

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Ali Musthafa & M. Yunus Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

02040822063@student.uinsby.ac.id ; elyunusy@uinsby.ac.id

Abstract

Islamic education experiences obstacles in its implementation which is inversely proportional to the quantity of Muslims in Indonesia. To overcome these obstacles, people need to understand what kind of concept of Islamic education should be implemented in Indonesia. Various Islamic education figures have interesting views and thoughts on Islamic education, one of which is Azyumardi Azra. This study uses a qualitative approach which aims to analyze and describe the concept of Islamic education from Azyumardi Azra's perspective and its relevance to higher education. The type of research used is library research or research conducted by taking data from literature sources from previous studies. The research results obtained are: Islamic education is a process of forming individuals based on Islamic teachings that originate from the Al-Quran, As-Sunnah, the words of friends, the benefit of the people or social, traditions or customs of society, and the results of the thoughts of experts Islam or ijtihad. The purpose of Islamic education consists of "intermediate goals" and "final goals". The Islamic education curriculum is oriented towards fostering religious values and mastery of science and technology. The relevance of Islamic educational thought and Azyumardi Azra's praxis can be seen and studied from his various works in developing tertiary institutions, namely: changing LAIN to UIN, developing faculties and study programs, developing infrastructure, changing and developing study and collaboration centers, and increasing welfare. lecturers and employees.

Keywords : Thought ; Islamic Education ; Azyumardi Azra ; College

Abstrak: Pendidikan Islam mengalami hambatan dalam pelaksanaannya yang berbanding terbalik dengan kuantitas umat Islam di Indonesia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat perlu memahami konsep pendidikan Islam seperti apa yang harus diterapkan di Indonesia. Berbagai tokoh pendidikan Islam memiliki pandangan dan pemikiran tentang pendidikan Islam yang menarik, salah satunya yaitu Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam perpektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data dari sumber literatur-literatur dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat atau sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad. Tujuan pendidikan Islam terdiri dari “tujuan antara” dan “tujuan akhir”. Kurikulum pendidikan Islam

berorientasi pada pembinaan nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi pemikiran pendidikan Islam serta praksis Azyumardi Azra dapat dilihat dan dikaji dari berbagai karyanya dalam mengembangkan perguruan tinggi yaitu: perubahan dari IAIN menjadi UIN, pengembangan fakultas dan program studi, pengembangan infrastruktur, perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama, serta peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

Kata Kunci : Pemikiran ; Pendidikan Islam : Azyumardi Azra ; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai penolong umat manusia untuk menjalani kehidupan. Melalui pendidikan, manusia mampu berkembang sehingga kualitas kehidupan manusia generasi masa kini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan manusia generasi zaman dahulu. Secara ekstrim. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterapkan (Hafsah, 2014). Sedemikian esensialnya pendidikan dalam upaya mensejahterahkan dan memperbaiki kehidupan bangsa, sekaligus menjaga martabat bangsa, maka perhatian pemerintah diberikan secara nyata untuk menanggulangi permasalahan dalam peningkatan mutu di berbagai jenjang pendidikan (Alpian & Anggraeni, 2019). Pada umumnya, pendidikan adalah bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam melaksanakan proses pembelajaran yang nyaman agar potensi siswa berkembang dengan baik sehingga memiliki nilai spritual, kepribadian dan intelektual yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan bangsa (Makkawaru, 2019). Dengan demikian, pendidikan merupakan komponen penting dalam memajukan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan hal itu, Islam memberikan perhatiannya kepada pendidikan yaitu dengan cara mewajibkan umatnya mencari ilmu atau belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perintah bahkan kewajiban belajar bagi umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits sekaligus ibarah dari ulama (Noor, 2015). Jadi, Islam memberikan perhatian penuh terhadap transformasi ilmu pendidikan. Dengan harapan, manusia mampu menyadari akan pentingnya ilmu yang mengacu pada kandungan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian anak didik melalui pemikiran, perumusan dan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Zuhairini, 1995). Menurut Jamaly, pendidikan Islam merupakan bentuk usaha yang bertujuan untuk menghantarkan manusia menjadi lebih maju

sesuai nilai-nilai kehidupan yang mulia, sehingga mencapai kepribadian dengan akal, perasaan dan perbuatan yang lebih sempurna (Jamaly, 1981). Pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang dapat mengatasi krisis moral dan budaya bangsa (Nafiah & Bakar, 2021). Melalui pendidikan Islam, manusia mampu menjadi pribadi muslim yang utuh atau manusia paripurna (*insan kamil*) (Langgulong, 2004). Sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.

Mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam. Namun dalam hal pendidikan, pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata dalam kedudukan pendidikan nasional. Pendidikan Islam belum menjadi komponen utama dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional karena sering dianggap bersifat marjinal dalam mendukung sistem pendidikan di Indonesia (Bakar, 2015). Padahal, Mastuhu menyatakan bahwa semua jenis pendidikan pada hakikatnya sama yaitu memiliki peran dalam memanusiaikan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi dengan cara menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Mastuhu, 2003). Perbedaan pendapat tentang pendidikan Islam seperti ini semakin penting untuk dibahas, apalagi jika dihubungkan dengan fakta historis telaah terhadap kebijakan dan analisa historis. Melalui cara ini, manusia mampu memetakan kebijakan, perjalanan dan analisa yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian terhadap keberadaan pendidikan Islam (Hanipudin, 2019). Maka dapat disimpulkan, pendidikan Islam mengalami hambatan dalam pelaksanaannya yang berbanding terbalik dengan jumlah umat Islam di Indonesia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat perlu memahami konsep pendidikan Islam seperti apa yang harus diterapkan di Indonesia.

Berbagai tokoh pendidikan Islam memiliki pandangan dan pemikiran tentang pendidikan Islam yang menarik, salah satunya yaitu Azyumardi Azra. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang selalu bertakwa kepada Allah swt atau menjadi *rahmatan lil 'alamin* agar mampu mendapatkan kebahagiaan hidup di manapun (Azra, 1999). Melalui pemahaman terhadap pemikiran Azyumardi Azra yaitu tentang pendidikan Islam, diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sangat berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran Islam karena di dalamnya terdapat tenaga pendidik yang profesional.

Tugas utama tenaga pendidik tersebut yaitu menyampaikan, mentransformasikan, menyebarluaskan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dengan cara melaksanakan asas Tridarma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tenaga pendidik tersebut juga memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam upaya untuk menerapkan pendidikan Islam pada semua tingkatan perguruan tinggi di Indonesia (Hasanah et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pendidikan Islam memberikan sumbangsi yang banyak dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika bangsa Indonesia ingin memiliki sumber daya manusia yang handal, maka salah satu caranya yaitu melalui penerapan pendidikan Islam yang berkualitas. Azyumardi Azra memberikan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam perpektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*) atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data dari sumber literatur-literatur dari penelitian sebelumnya. Literatur tersebut dapat berupa jurnal, buku, atau sumber yang relevan dengan pemikiran pendidikan Islam dalam perpektif Azyumardi Azra. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelaah literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisis dan dirangkai secara sistematis sehingga menciptakan narasi baru terkait pemikiran pendidikan Islam dalam perpektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan beberapa tahapan, di antaranya: 1) pengumpulan data, 2) penyajian data, 3) kondensasi data dan penarikan kesimpulan, serta 4) melakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Azyumardi Azra

1. Sejarah Kehidupan Azyumardi Azra

Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D atau sering dipanggil dengan Azyumardi Azra dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Bukittinggi-Padang, Sumatera Barat (Dwifatma, 2011). Azyumardi Azra merupakan anak ketiga dari pasangan Azikar dan Ramlah. Dia mempunyai dua kakak perempuan, dua adik laki-laki dan satu adik perempuan (Dwifatma, 2011). Meskipun kondisi keluarganya sulit, Azyumardi Azra dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang mengerti tentang pentingnya pendidikan. Ayahnya memiliki kemauan yang sangat keras agar semua anaknya dapat menempuh pendidikan padahal kondisi ekonomi keluarganya tidak cukup untuk membiayai pendidikan (Azra, 2000). Namun, berkat jerih payah dan kerja keras ayahnya yang bekerja sebagai tukang kayu dan ibunya yang bekerja sebagai guru agama, Azyumardi Azra dapat merasakan nikmatnya pendidikan. Dia belajar mencintai ilmu melalui ayahnya. Orang tuanya sangat menyadari bahwa mereka tidak mampu mewariskan dan memberikan materiil yang cukup kepada anaknya, termasuk kepada Azyumardi Azra, selain dorongan semangat untuk menuntut ilmu pengetahuan (Ariefuzaman, 2007).

2. Riwayat Pendidikan Azyumardi Azra

Azyumardi Azra mulai menempuh pendidikan formal saat berusia 9 tahun di Sekolah Dasar (SD) yang berada di dekat rumahnya pada tahun 1964, ia adalah anak yang sangat rajin dan pandai, bahkan ia mampu membaca koran sebelum masuk SD. Setelah lulus dari pendidikan SD, Azyumardi Azra meneruskan proses pendidikannya di Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang pada tahun 1969-1975 (Nata, 2005). Di sekolah tersebut, kecerdasan Azyumardi Azra sudah tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan pemberian julukan oleh teman-temannya kepada dirinya yaitu “Pak Karniyus” karena jika Pak Karniyus tidak hadir ketika pembelajaran, teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi Azra untuk menjelaskan mata pelajaran yang diampu oleh Pak Karniyus di depan kelas. Pak Karniyus sendiri adalah salah satu guru matematika di sekolah tersebut (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Setelah dinyatakan lulus dari PGAN, Azyumardi Azra diminta oleh ayahnya untuk melanjutkan studinya di bangku kuliah, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Akan tetapi, Azyumardi Azra tidak berminat karena ia ingin

melanjutkan studinya di Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar Sejarah di Universitas Andalas, Padang. Namun orang tuanya tetap bersih keras menginginkan agar ia kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam tersebut. Akhirnya, Azyumardi Azra menentukan sikapnya dengan cara memilih kuliah di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah yang berada di Jakarta pada tahun 1976. Dipilihnya tempat perkuliahan ini didasarkan pada pertimbangan bahwasannya kota metropolitan adalah tempat yang kosmopolit, dan mendukung untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan. Selang beberapa tahun kemudian, Azyumardi Azra melanjutkan kuliahnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di kampus yang sama. Azyumardi mampu menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1983 (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Pada tahun 1986, Azyumardi Azra menerima beasiswa Fulbright untuk mengambil gelar master dalam bidang sejarah di Universitas Columbia, New York, AS. Dalam waktu dua tahun, pada tahun 1988, ia mampu menuntaskan gelar masternya di Departemen Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah. Pada tahun 1989, ia menyelesaikan gelar master kedua dalam sejarah melalui program Columbia University President Fellowship di universitas yang sama. Disusul gelar M.phil bidang sejarah pada tahun 1990. Akhirnya, Azyumardi Azra memperoleh gelar doktor pada tahun 1992 dari Jurusan Sejarah. Setelah menyelesaikan dua gelar MA, M.Phil dan PhD, Azyumardi Azra tetap semangat dan berinisiatif melanjutkan studinya dengan masuk ke Oxford University dalam program post doctoral dan mampu menyelesaikannya dalam waktu satu tahun (1995-1996). (Muhammad, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan mengenai riwayat pendidikan Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:

- a. SD Lubuk Alung (1964-1969)
- b. PGAN Padang (1969-1975)
- c. IAIN Syarif Hidayatullah (1976-1983)
- d. Pasca Sarjana Universitas Columbia, AS (1986-1990)
- e. Pasca Sarjana (S3) UCLA (1990-1992)
- f. Post Doctoral Universitas Oxford (1995-1996)

3. Karir Azyumardi Azra

Azyumardi Azra memulai karirnya sebagai mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1981, Azyumardi Azra terpilih menjadi Ketua Senat

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan Ketua HMI Cabang Ciputat. Suatu ketika ia memimpin dan mengorganisir teman-temannya untuk mengorganisir demonstrasi menentang pemerintahan Soeharto pada sidang paripurna MPR 1978. Selain itu, Azyumardi Azra juga pernah bekerja menjadi wartawan di majalah yang dirintis oleh Buya Hamka yaitu majalah Panji Masyarakat (Panjimas) tahun 1979-1985. Melalui kesempatan tersebut, Azyumardi Azra memperkuat pemikiran-pemikiran kritisnya dengan cara rajin menulis artikel di berbagai kolom majalah (Dwifatma, 2011).

Setelah lulus dari IAIN, Azyumardi Azra mencoba untuk bekerja di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI pada tahun 1982 sampai 1983. Namun, Azyumardi Azra bekerja di situ tidak bertahan lama karena ia merasa tidak puas dengan kepemimpinan Dr. Alfian selaku pimpinannya, yang memintanya agar tidak membuat tulisan berupa artikel yang mengkritik secara keras kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu. Dengan alasan tersebut, Azyumardi Azra memilih untuk berhenti bekerja di lembaga tersebut. Selanjutnya pada pertengahan tahun 1985, Azyumardi Azra diminta oleh Prof. Dr. Harun Nasution selaku rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu untuk bergabung sebagai tenaga pengajar di almamaternya sendiri. (Nata, 2005).

Karir Azyumardi Azra sangat cemerlang ketika menjadi bagian dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam beberapa kesempatan, dia membuat banyak tulisan tentang intelektual pemikirannya kemudian mempublikasikannya melalui forum seminar nasional maupun internasional. Berkat kemampuan atau potensi yang sangat besar ini, Prof. M. Quraish Shihab dengan yakin meminta Azyumardi Azra untuk menjadi pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Seiring berjalannya waktu, terjadinya pergantian kepemimpinan nasional di Indonesia, Prof. dr. M. Quraish Shihab diangkat menjadi Menteri Agama. Maka dengan berbagai faktor pendukung, Azyumardi Azra diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia terus menjadi sarjana yang produktif dan disebut sebagai selebriti intelektual meskipun menjadi orang yang sangat sibuk di kampus (Nata, 2005).

Azyumardi Azra menjabat sebagai Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006) (Azra, 2012). Sejak tahun 2007 sampai 2022, sebagai guru besar sejarah dan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Azyumardi Azra tutup usia pada 18 September 2022. Namun,

namanya akan tetap hidup melalui hasil pemikiran dan karya-karyanya untuk kemajuan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

4. Karya Azyumardi Azra

Banyak sekali karya-karya tulisan Azyumardi Azra. Berikut ini karya-karya Azyumardi Azra di antaranya buku yang berjudul:

- a. Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan
- b. Mengenal Ajaran Kaum Sufi
- c. Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan
- d. Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih
- e. Perkembangan Modern dalam Islam
- f. Islam, dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan
- g. Perspektif Islam di Asia Tenggara
- h. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam
- i. Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi
- j. Agama di Tengah Sekularisasi Politik
- k. Pergolokan Politik Islam dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post Modernisme
- l. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII
- m. Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan
- n. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia (Nata, 2005).

Masih banyak lagi karya-karya Azyumardi Azra, baik dalam bentuk jurnal, buku dan khazanah-khazanah perkembangan agama, dan pendidikan Islam di Nusantara yang tidak penulis sebutkan. Karena membatasi dengan jumlah banyak yang penulis temukan, baik di pustaka, jurnal dan buku-buku yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.

Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu upaya yang ditujukan pada latihan moral, mental, dan fisik bagi setiap individu agar mampu menjadi manusia yang berarti, bermanfaat dan dapat

melaksanakan perannya di muka bumi sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* (Azra, 1998). Azyumardi Azra menyatakan bahwa jika proses pendidikan dilakukan hanya dipandang sebagai upaya pengajaran, maka pengajaran hanya akan menjadi suatu komoditi saja dengan beberapa dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurutnya, pendidikan sangat berbeda dengan pengajaran. Perbedaan tersebut dapat ditinjau pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kepribadian dan kesadaran anak didik, selain menyampaikan ilmu dan keahlian. Melalui proses seperti inilah, suatu bangsa akan mampu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, pemikiran, keagamaan, dan keahlian sehingga mereka benar-benar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang (Azra, 1999).

Menurut Azyumardi Azra, jika pendidikan umum dikaitkan dengan kata "Islam" maka akan menghasilkan pengertian baru secara implisit yang menerangkan tentang karakteristik-karakteristik yang ada. Pada dasarnya, pengertian pendidikan dalam konteks Islam bersumber pada istilah "*tarbiyah*; *ta'lim* dan *ta'dib*". Istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian yang sangat bermakna karena mengandung arti tentang hubungan manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan, saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Azra, 1999).

Azyumardi Azra mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya pembentukan individu yang mengacu pada ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Setiap individu dibentuk agar mampu mendapatkan derajat yang tinggi dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Iswantir, 2017). Azyumardi Azra memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam yang bermuara pada nilai-nilai agama Islam, membentuk atau menanamkan sikap dalam hidup, dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Mukhamad, 2021).

Aspek membedakan pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam adalah salah satu pengertian pendidikan secara umum. Perbedaan mendasar berkaitan dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang bersumber dari sumber nilai dan standar Islam, yaitu Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Pendidikan Islam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi agar ajaran Islam berkesinambungan dalam masyarakat (Azra, 1998).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah

kepada Muhammad Saw agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam harus mengacu pada ajaran Islam yang diyakini dan kekuatan dan kebenarannya dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dasar tersebut telah diuji kebenarannya setiap waktu. Menurut Mujib dan Mudzakkir, urgensi penentuan dasar pendidikan Islam yaitu: 1) Mengantarkan dari tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan, 2) Menjelaskan metode, materi, sarana, media dan evaluasi dalam bentuk kurikulum pendidikan, dan 3) Dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kriteria evaluasi pendidikan yang akan diterapkan (Mujib & Mudzakir, 2014).

Pendidikan Islam didasarkan pada inti ajaran Islam yang mengarah pada sumber inti Al-Quran dan Hadits. Menurut Azyumardi Azra, mengutip pernyataan Sa'id Ismail Ali, yang juga digunakan oleh Abdul Mujib dan Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam ada enam macam, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. **Al-Quran**, Al-Quran merupakan sumber yang paling utama dalam pendidikan Islam karena nilai yang terkandung dalam isinya langsung berasal dari Tuhan. Al-Qur'an yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada umat Islam dan bersifat sangat universal digunakan sebagai petunjuk untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dan menjawab setiap permasalahan yang terjadi.
2. **As-Sunnah**, perbuatan, perilaku atau sikap yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam karena Allah swt. sudah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi seluruh umatnya di muka bumi. Sunnah berisi tentang akidah, syariah, dan petunjuk dengan rasul menjadi pendidik utamanya dalam kemaslahatan hidup manusia. Tujuannya yaitu agar umat menjadi muslim yang bertakwa.
3. **Kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*)**, Sahabat adalah seseorang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw dalam keadaan beriman baik hidup maupun matinya. Karakteristik para sahabat sangat unik jika dibandingkan dengan kebanyakan orang lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut terdiri dari: a) tradisi yang dilakukan sahabat berdasarkan sunnah yang telah disampaikan oleh Nabi, b)

Kandungan dimiliki secara khusus dan aktualisasi tradisi sahabat merupakan hasil produk para sahabat itu sendiri, dan d) secara istilah, kegiatan praktik alamiah yang dilakukan sahabat disebut dengan *ijma'*.

4. **Kemaslahatan umat (*maslahah al-mursalah*)**, kemaslahatan umat adalah penetapan peraturan, undang-undang dan hukum yang berkaitan dengan pendidikan yang tidak disebutkan dalam nash. Penetapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama. *Maslahah al-mursalah* dapat dilakukan melalui penyelidikan terlebih dahulu. Jika hukum dapat mewujudkan *maslahah* dan menolak *mudharat*, maka *maslahah al-mursalah* dapat diberlakukan. Ketetapanannya bersifat universal, yang berarti bukan atas kepentingan pribadi atau golongan serta tidak berseberangan dengan sumber hukum Islam.
5. **Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*)**, tradisi (*'urf/adat*) adalah kebiasaan dalam masyarakat berupa perkataan dan perbuatan, sering dilakukan secara terus menerus sehingga tampak sebagai hukum tersendiri. Dengan begitu jiwa terasa lebih tenang, karena selaras dengan akal manusia dan diterima oleh tabiat. Tradisi atau adat tersebut dapat digunakan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan jika berlandaskan pada Al-Quran dan Sunah. tradisi (*'urf/adat*)
6. **Hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad**, Ijtihad yaitu hasil pemikiran dalam Islam yang dapat berupa pemikiran dari para intelektual, filosof, dan pemikir muslim. Pemikiran-pemikiran tersebut ditujukan dalam bidang pendidikan Islam sehingga mampu mengembangkan pendidikan Islam. Hasil pemikiran-pemikiran tersebut menyatu kemudian menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dan saling mendukung antara satu konsep dengan konsep lainnya, khususnya bagi pendidikan Islam (Adfyan et al., 2021).

Berangkat dari dasar pendidikan Islam tersebut di atas, Azyumardi Azra mengembangkan sistem pendidikan dengan ciri khas tersendiri. *Pertama*, pendidikan Islam bercirikan penekanannya pada pencarian ilmu, penguasaan dan pengembangan yang dilandasi ibadah kepada Allah. Seluruh umat Islam dihimbau untuk mencari ilmu secara mendalam yang akan dikembangkan dalam rangka ibadah untuk kemaslahatan umat manusia pada langkah selanjutnya. *Kedua*, mengenali potensi diri dan kemampuan untuk berkembang menjadi kepribadian. Semua pencari ilmu dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan didukung untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. *Ketiga*, pengamalan ilmu berdasarkan

tanggung jawabnya kepada Tuhan dan masyarakat. Pengetahuan tidak hanya perlu diketahui dan dikembangkan, tetapi juga harus diamankan dalam kehidupan nyata. Dalam Islam ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan amalan nyata. (Barus, 2012).

Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “maksud” atau “sasaran” dinyatakan dalam bahasa Arab dengan *ghardu* atau *maqsud* atau *hadafu* (Munawwir & Faizun, 2017). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah dinyatakan dengan, *direction*, *goal*, *aim* atau *destination* (Adams & Waskito, 2012). Tujuan adalah cita-cita, suasana ideal untuk diwujudkan. Tujuan dapat berfungsi sebagai kriteria untuk mengakhiri upaya, memandu upaya yang sedang berlangsung, dan menjadi titik awal untuk mencapai tujuan lainnya. Selain itu, tujuan dapat menentukan ruang lingkup aktivitas bisnis, fokus ke mana arah kegiatan tersebut, dan yang terpenting, memberikan penilaian terhadap aktivitas tersebut. (Bakar, 2014).

Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan kepribadian utama berdasarkan nilai dan norma Islam. Namun, tentu saja, seperti pendidikan umum lainnya, pendidikan Islam secara intrinsik terkait dengan tujuan yang lebih fungsional, sehingga langkah-langkah dalam proses pendidikan Islam dapat dirancang untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan pertama yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan terdiri dari "tujuan antara" dan "tujuan akhir". Tujuan antara mengacu pada perubahan-perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam dan dalam hubungannya dengan peserta didik itu sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya (Azra, 1998). Tujuan akhir pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup umat Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup seseorang yang ingin menjadi orang baik (Tafsir, 2010).

Sebagaimana firman Allah dalam QS Ad-Dhariyat/51: 56 tentang tujuan hidup orang Islam.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan hidup orang Islam adalah menjadi manusia yang senantiasa mengabdikan dan bertakwa kepada Allah swt. Ketakwaan tersebut dapat diartikan dengan ibadah atau menyembah kepada-Nya selaku sang Maha Pencipta.

Hasil dari penerapan pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan ketakwaan seseorang kepada Allah swt. Sehingga tujuan akhir pendidikan Islam sejatinya adalah tujuan hidup orang Islam.

Aziumardi Azra mengacu pada Dr. Omar Mohammad al-Toumy, dalam pendidikan Islam ada yang disebut dengan tujuan antara. Jika seseorang mampu mencapai tujuan antara, maka ia akan berpotensi mampu mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Adapun penjelasan setiap tujuan tersebut dapat dilihat pada deskripsi singkat di bawah ini.

1. Tujuan individual berkaitan dengan orang itu sendiri, belajar dan kepribadiannya, hal-hal yang mempengaruhi orang tersebut, mulai dari perubahan perilaku yang diinginkan, tindakan dan pencapaian, hingga pertumbuhan kepribadian yang diinginkan dan persiapan yang diperlukan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, perilaku masyarakat pada umumnya, hal yang terkait dengan kehidupan itu dalam hal perubahan dan pertumbuhan yang diinginkan, pengayaan pengalaman dan kemajuan yang diharapkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan seperti ilmu pengetahuan, seni, profesi dan usaha dalam bentuk kegiatan masyarakat (Azra, 1998).

Selain itu, Azyumardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mewujudkan manusia yang selalu bertakwa kepada Allah swt demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Dalam konteks masyarakat, bangsa dan negara - orang yang bertakwa itu menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala mikro maupun makro. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut dengan tujuan umum pendidikan Islam (Sayyi, 2017).

Sebaliknya, menurut Azyumardi Azra, tujuan khusus lebih bersifat praktis, sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya idealis menurut ajaran Islam dalam pendidikan. Namun, harapan untuk pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor juga telah dirumuskan, dimana hasil yang dicapai juga dapat dievaluasi. Tujuan dan sasaran yang lebih rinci dapat diwujudkan dari hasil pengembangan ini (Azra, 1999).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah terwujudnya “tujuan antara” dan “tujuan akhir” yang memungkinkan peserta didik

memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, untuk mewujudkan *insan kamil*, yaitu orang yang sempurna yang kembali pada fitrah dan tujuan hidupnya, ketika dia bersumpah bahwa dia adalah orang yang datang dari Allah swt dan akan kembali kepada-Nya.

Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga Yunani kuno. Kurikulum berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curere*, yang berarti tempat kompetisi. Kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Mahmud, 2011). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kata kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Ramayulis, 2011). Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum adalah kumpulan materi, metode, dan sistem penilaian yang diterapkan melalui proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang lebih detail. Tujuan tersebut berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (A-Syaibany, 1984). Dari beberapa pengertian tersebut, kurikulum merupakan seperangkat alat pengajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ketika diterapkan pada kurikulum pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai panduan perencanaan yang digunakan guru untuk membimbing siswanya menuju tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan ini terkait dengan konsep manusia sempurna. Sehingga dapat mewujudkan manusia yang dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Hal yang membedakan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan Islam adalah mengacu pada acuan. Kurikulum pendidikan umum hanya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam selain harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, juga harus mengacu pada tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Sehingga para siswa tidak hanya menguasai mata pelajaran, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai luhur menurut ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bakar bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, demikian pula tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, para siswa tidak hanya

memiliki kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga dirinya harus menanamkan sikap dan kepribadian yang memiliki akhlak yang baik (Bakar, 2017).

Azyumardi Azra menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai agama siswa, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam akan lebih efektif dalam mempersiapkan dan membina sumber daya manusia (SDM) yang sempurna yang menguasai iptek dan beriman pada pengamalan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan terprogram, kemiskinan dapat dientaskan secara bertahap tapi pasti (Azra, 2012). Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Islam digarap secara lebih serius. Berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang idealnya bertujuan mendidik siswa agar berilmu, berteknologi, maju dan beriman serta beramal saleh.

Selain itu, Azyumardi Azra secara khusus menanggapi pertumbuhan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), menyatakan perlunya merevisi sistem pendidikan dan kurikulum yang dicanangkan di PTAI. Azyumardi Azra memberikan beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk pengembangan. Terkait dengan sistem dan kurikulum PTAI sebagai berikut;

1. **Reformulasi tujuan PTAI**, Azyumardi Azra berpendapat bahwa hingga saat ini sebagian besar PTAI terus berfungsi sebagai wadah untuk melatih "calon pekerja dan guru" daripada wadah bagi para pemikir dan intelektual Islam. Dalam konteks ini, PTAI lebih berfungsi sebagai pusat pelatihan daripada sebagai pusat pembelajaran dan penelitian atau sebagai pusat pemikiran Islam. Azyumardi Azra berharap, selain kegiatan pusat pelatihan, PTAI harus mengambil tindakan yang lebih konsisten dan konkrit untuk lebih berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam.
2. **Restrukturisasi kurikulum**, Sebagai pusat keilmuan dan penelitian keislaman, jurusan-jurusan PTAI harus berkaitan dengan disiplin ilmu agama. Selain minat yang lebih besar pada bidang studi Islam, mereka juga harus menawarkan kesempatan untuk menguasai prinsip-prinsip dan kerangka teori ilmu-ilmu umum.
3. **Simplifikasi beban perkuliahan**. Azyumardi Azra mengatakan terjadinya *overloaded* dalam subyek-subyek pada mata kuliah, sehingga akibat penetrasi subyek-subyek yang tidak terlalu relevan dengan *Islamic studies*, beban perkuliahan menjadi

amat berat. Beban kuliah per-semester berkisar antara 8-10 mata kuliah. Azyumardi Azra menegaskan beban studi per semester idealnya maksimal lima mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah dapat dilakukan studi lebih intensif atas mata kuliah yang dipelajari.

4. **Dekompartementalisasi**, untuk penguasaan ilmu keislaman yang menyeluruh dan komprehensif, tidak boleh ada pemisahan fakultas dan jurusan, minimal dua tahun pertama studi sarjana, sehingga pada jenjang ini semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama dan mendapat mata kuliah umum yang berguna untuk mendekatkan diri pada Islam sebagai objek studi. Oleh karena itu, fakultas dan jurusan baru diperkenalkan pada tahun ketiga atau keempat studi (semester 5 hingga 8). Selama ini, mahasiswa dengan minat khusus dapat beralih ke bidang spesialis.
5. **Liberalisasi sistem SKS**, Meskipun IAIN telah lama menerapkan sistem SKS, namun lebih umum menerapkan sistem SKS setiap paket. Mahasiswa tidak leluasa menentukan programnya sendiri dan memilih dosen sesuai dengan kecenderungannya masing-masing (Azra, 2012).

Relevansi Pemikiran Azyumardi Azra dengan Pendidikan Perguruan Tinggi

Gagasan, pemikiran, dan praktik pendidikan Islam Azyumardi Azra dapat dilihat dalam berbagai karyanya, baik dalam bentuk karya tulis maupun publikasi pemikirannya di media elektronik, serta dalam berbagai kebijakan dan implementasi yang dianut dan diterapkannya. Khususnya selama menjabat sebagaimana dipercayakan kepadanya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2002) dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002-2006). Praktik pemikirannya dan relevansinya dengan pendidikan tinggi saat ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perubahan dari IAIN menjadi UIN dilaksanakan dengan kebijakan dan inisiatif yang dilaksanakan secara bertahap oleh beberapa pejabat IAIN. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga langkah yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut. *Pertama*, fase perintisan dan komersial dilakukan selama masa jabatan Harun Nasution sebagai direktur. *Kedua*, fase pemutakhiran dan pematangan konsep. Hal ini terjadi selama H. M. Quraish Shihab sebagai Rektor. *Ketiga*, fase pematangan ide dan

implementasi. Fase ini berlangsung selama masa jabatan Aziumardi Azra sebagai rektor (Sayyi, 2017).

Pemikiran perubahan IAIN menjadi UIN adalah salah satu sumbangsih kemajuan pendidikan Islam yang diberikan oleh Azyumardi Azra. Pemikiran ini banyak digunakan oleh para ahli pendidikan khususnya pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi. Relevansi pemikiran perubahan IAIN menjadi UIN ini dapat dilihat di antaranya: diresmikannya UIN Jakarta (Keppres Nomor 31 tahun 2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Keppres Nomor 50 Tahun 2004), UIN Malang (Keppres Nomor 50 Tahun 2004). Kemudian disusul oleh UIN Alauddin Makassar (SK Menteri Pendidikan Nasional No 179/MPN/KL/2004), UIN Sunan Gunung Djati (Surat Keputusan Menteri Agama No. 179/MPN/KL/2004), UIN Pekanbaru Riau (Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005). Selanjutnya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Beberapa tahun berikutnya, UIN Walisongo Semarang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sumatra Utara dan kampus-kampus yang lainnya juga ikut berubah menjadi UIN. Sampai sekarang berarti sudah ada 29 Universitas Islam Negeri di Indonesia (Safriadi, 2016).

2. Pengembangan Fakultas dan Program Studi

Dengan peralihan dari IAIN ke UIN, terjadi pula perkembangan fakultas dan program studi. Penambahan fakultas dan program studi tidak hanya sebagai penambahan fakultas dan mata kuliah umum, tetapi juga sebagai penambahan mata kuliah agama pada fakultas-fakultas agama yang telah ada sebelumnya. Dengan bertambahnya fakultas dan program studi tersebut, lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) dapat melanjutkan studi ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semua fakultas dan program studi ini telah mendapatkan pengesahan dan pengesahan dari Kemendikbud, Kemenag dan Menpan. Dengan kata lain, semua fakultas dan program sarjana tersebut mengikat secara hukum dan memiliki kewenangan untuk menjalankan kegiatannya (Sayyi, 2017).

Perkembangan atau penambahan program studi yang terdapat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga ditunjukkan oleh berbagai kampus UIN yang lainnya. Contohnya, setelah lebih dari 40 tahun menggunakan nama IAIN Sunan Kalijaga dengan lima fakultas: Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI no. 50 tahun 2004, nama IAIN berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dengan tambahan dua fakultas baru yaitu Fakultas Sains dan Teknologi

dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Fakultas Sains dan Teknologi membuka enam program studi ditambah empat program studi yang sebelumnya berada di Fakultas Tarbiyah, yaitu: Program Studi Matematika, Program Studi Fisika, Program Studi Kimia, Program Studi Biologi, Program Studi Teknik Informatika, dan Program Studi Teknik Industri. Begitu juga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang menyelenggarakan Program Studi Psikologi, Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Komunikasi (Widodo, 2017).

3. Pengembangan infrastruktur

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan fakultas dan program studi tersebut di atas, terjadi pula perubahan dan perkembangan infrastruktur. Dulu, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tampak sumpek, letih, dan tidak teratur. Ada bangunan tua dari tahun 50-an yang rusak dan tidak dapat digunakan. Saat musim hujan, banyak bangunan yang kebanjiran, tumpukan sampah dimana-mana dan taman tidak terawat. Namun pada masa Azyumardi Azra, 95% (sembilan puluh lima persen) bangunan lama direnovasi dan diganti dengan bangunan baru berlantai 3 sampai 7 yang dilengkapi dengan lift. Bangunan-bangunan ini dirancang dengan menggabungkan keunggulan teknologi canggih, Islam dan keindonesiaan. Secara fungsional gedung-gedung tersebut terdiri dari Gedung Rektorat, Gedung Kuliah, Gedung Perkantoran, Perpustakaan, Student Center, Training Center, Komersial Center, Kopertais, Auditorium Utama, Auditorium Madya, Laboratorium Terpadu, Pusat Bahasa dan Budaya, University Club, Wisma Usaha, Mes Karyawan dan Asrama Mahasiswa (Sayyi, 2017).

Pengembangan infrastruktur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga banyak ditunjukkan oleh kampus lainnya, salah satunya yaitu UIN Sumatera Utara. Batubara menyatakan dalam penelitiannya bahwa UIN Sumatera Utara berusaha untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur atau fasilitas belajar seiring bertambahnya fakultas. Penambahan fakultas baru tersebut terdiri dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial. Sedangkan penambahan infrastruktur berupa 4 kampus yang mencakup 2 kampus aktif, 1 lokasi pemberdayaan sekolah Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) dan 1 lokasi kampus sedang dalam pembangunan (Batubara, 2018).

4. Perubahan dan Pengembangan Pusat-Pusat Studi dan Kerja Sama.

Bersamaan dengan perubahan berbagai aspek tersebut di atas, pusat-pusat studi juga berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kebijakan pengembangan

pusat-pusat studi ini didasarkan pada gagasan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk memperkuat civitas akademika dan menciptakan kesejahteraan. Azyumardi Azra sering mengatakan bahwa kami ingin membuat gula di kampus agar semut tidak kemana-mana. Berbagai program kerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri dapat dilaksanakan melalui pusat-pusat studi yang berkembang pesat ini. Dalam konteks yang berbeda, pengurus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selalu menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Hasil dari hubungan ini harus dipahami secara konkret. Implementasi ini dilakukan oleh lebih dari tiga puluh pusat studi. Keberadaan pusat-pusat tersebut merupakan penyangga berbagai program kerjasama yang dijalankan UIN dengan lembaga lain (Sayyi, 2017).

Bentuk kerja sama ini juga ditunjukkan baru-baru ini oleh UIN Alauddin Makassar yang menjalin kerjasama dengan Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (BSKLN Kemenlu RI). Isi kerjasama itu meliputi bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di bidang kajian strategi kebijakan luar negeri. Ruang lingkup kerja sama ini meliputi pendidikan dan pengajaran, termasuk pelatihan, lokakarya, seminar, sosialisasi dan diskusi, penelitian ilmiah dan review kebijakan mengenai isu-isu pertahanan dan keamanan dalam kerangka hubungan internasional. Kemudian penyelenggaraan kegiatan seminar nasional dan internasional, kegiatan publikasi hasil penelitian ilmiah. Dalam bidang pengabdian masyarakat meliputi program magang (Syahrin, 2022).

5. Peningkatan Kesejahteraan Dosen dan Pegawai

Usaha peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai ini dilakukan dengan cara melakukan peningkatan terhadap pendapatan dan belanja pegawai yang bersumber dari sektor pemerintah dan non-pemerintah, termasuk juga dari masyarakat dan usaha sendiri. Adapun pendapatan yang bersumber dari pemerintah meliputi dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), baik yang bersifat rutin berupa Daftar Isian Kegiatan (DIK), maupun non-kegiatan berupa Daftar Isian Proyek (DIP), dan dana yang bersumber dari masyarakat berupa Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) dan dana lainnya sesuai ketentuan. Sedangkan dana lainnya yang diupayakan melalui usaha sendiri baik dalam bidang jasa maupun non-jasa. Bidang jasa dilakukan antara lain dengan memberikan pelayanan bidang pelatihan, pendidikan, penelitian, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan bidang non-jasa atau usaha antara lain dilakukan melalui peningkatan usaha koperasi secara lebih luas serta usaha oleh

Dharma Wanita (Sayyi, 2017).

Hal ini selaras dengan pernyataan Nafi'ah dan Ayu dalam penelitiannya, bahwasanya upaya peningkatan kinerja dan kesejahteraan dosen Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo selanjutnya adalah kampus perlu memikirkan pendapatan/pemasukan lain selain dari iuran mahasiswa. Beberapa usaha yang mungkin bisa dijadikan alternatif sumber pemasukan adalah menciptakan badan usaha seperti Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yang menyediakan alat tulis, jasa fotokopi dan alat-alat lain yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen serta kampus sendiri yang mana keuntungan dari usaha tersebut menjadi milik kampus. Selain menciptakan badan usaha peluang lain yang bisa dilakukan adalah mengajukan bantuan atau proposal dana kepada pemerintah dan lembaga-lembaga resmi yang lain (Nafi'ah & Ayu, 2017).

Pola pikir Azyumardi Azra terlihat dari berbagai upaya reformasi yang dilakukannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti tersebut di atas. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Azyumardi Azra bukan hanya seorang pemikir teoretis tentang pendidikan Islam, tetapi juga praktik yang berkaitan dengan pendidikan Islam terkait dengan pemikirannya. Azyumardi Azra menunjukkan bahwa ide dan realitas harus disatukan, karena dengan begitu sebuah ide bisa berguna. Di sisi lain, pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam juga berkaitan dengan penerapan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi saat ini. Mengambil contoh sederhana, tampaknya ia menginginkan keseimbangan tubuh dan jiwa, tubuh dan roh, dunia dan akhirat, sains dan agama, dan banyak lainnya yang ditekankan dalam ajaran Islam menjadi realitas yang relevan dengan pendidikan perguruan tinggi saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam dalam perpektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad.
3. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah terwujudnya “tujuan antara” dan “tujuan akhir” agar peserta didik memahami ilmu-ilmu keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain untuk memahami manusia, yaitu manusia yang kembali kepada fitrah dan tujuan hidupnya, ketika dia bersumpah bahwa dia adalah orang yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.
4. Kurikulum pendidikan Islam sudah jelas bahwa selain menitikberatkan pada promosi dan pengembangan nilai-nilai agama peserta didik, kini juga harus mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Relevansi pemikiran pendidikan Islam serta praksis Azyumardi Azra dapat dilihat dan dikaji dari berbagai karyanya dalam mengembangkan pendidikan perguruan tinggi yaitu: perubahan dari IAIN menjadi UIN, pengembangan fakultas dan program studi, pengembangan infrastruktur, perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama, serta peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Syaibany, O. M. A.-T. (1984). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Adams, K., & Waskito. (2012). *Kamus Inggris Indonesia; Indonesia Inggris*. Kawah Media.
- Adfyan, M. M., Masykur, H., & Kosim, H. A. (2021). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 222–239. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.222-239>
- Alpian, Y., & Anggraeni, S. W. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Ariefuzaman, S. N. (2007). *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*. Pena Citasatria.
- Azra, A. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Mizan.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Predana Media Group.
- Bakar, M. Y. A. (2014). *Problematika Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat*

- Pendidikan Islam). *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1).
- Bakar, M. Y. A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam (Yunus Abu Bakar). *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269.
- Barus, M. I. (2012). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim*, 2(1), 5–6.
- Batubara, C. (2018). Sarana Dan Prasarana Belajar Dalam Mewujudkan Kebersihan dan Keindahan Kampus UIN Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(1), 5–6.
- Dwifatma, A. (2011). *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Erlangga.
- Hafsah. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 29–35.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Of Islam and Muslim Society*, 1(1).
- Hasanah, N., Rajagukguk, K. P., Syafitri, F., & Pujahadi, T. (2021). Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi Kepada Masyarakat Desa Jaring Halus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 25.
- Iswantir. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesi (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2).
- Jamaly, M. F. (1981). *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Perpara.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Langgung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3).
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safitria Insania Press dan MSI.
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Substansa*, 14(1), 74.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Predana Media Group.
- Mukhamad, H. (2021). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Munawwir, A. W., & Faizun, M. (2017). *Al-Munawwir Versi Bahasa Indonesia - Arab*. Pustaka Progresif.
- Nafi'ah, & Ayu, D. P. (2017). Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 12(2), 224–225.
- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 108–121.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo

Persada.

- Noor, F. A. (2015). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Quality*, 3(2).
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Safriadi. (2016). Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Intelektual*, 4(1), 29–30.
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Tadris*, 12(1), 32–33.
- Syahrin, M. A. (2022). UIN Makassar dan BSKLN Kemlu RI Jalin Kerjasama Kembangkan Kajian Kebijakan Luar Negeri. UIN Alauddin Online. <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/uin-makassar-dan-bskln-kemlu-ri-jalin-kerjasama-kembangkan-kajian-kebijakan-luar-negeri-1122>
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Me manusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, G. (2017). *Tentang Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Quipper Campus. <https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/tentang-universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga/>
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.